

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI
BADAN KESWADAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN KANDRI
KOTA SEMARANG**

Laela Hajarah ✉ Sungkowo Edy Mulyono

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober
2014*Keywords:**Role of Social Workers;
Social Welfare; elderly;
Social Rehabilitation Unit***Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi atas tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan, melalui PNPMM Mandiri Pariwisata pemerintah berharap bisa mengentaskan kemiskinan. BKM merupakan lembaga yang akan menjadi penyambung lidah antara masyarakat dengan PNPMM. KSM merupakan kelompok swadaya masyarakat yang akan melaksanakan program dari PNPMM. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Seperti apa profil BKM Langgeng Joyo, 2) Partisipasi anggota KSM dalam mengembangkan desa wisata, dan 3) faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari dua orang anggota BKM, satu pengelola PNPMM Mandiri Pariwisata, dan tiga orang penerima manfaat. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yakni; 1) BKM "Langgeng Joyo" beranggotakan 9 orang yang dipilih langsung oleh masyarakat dan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Kandri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan juga dibidang pariwisata. 2) Bentuk program PNPMM Mandiri Pariwisata dalam memberdayakan masyarakat dilaksanakan melalui KSM yang dibuat oleh masyarakat. Pada tahun pertamanya, KSM yang telah dibentuk adalah KSM Griya Asri, KSM Catur Langgeng Budaya, dan KSM Pandu Wisata Jaya. Keseluruhan program yang dilaksanakan oleh KSM merupakan partisipasi aktif dari masyarakat. 3) Faktor pendukung dan penghambat program berasal dari intern dan ekstern, faktor intern meliputi motivasi untuk berpartisipasi, sedangkan faktor ekstern yakni perkembangan zaman dan juga adanya pro dan kontra di masyarakat. Saran yang disampaikan adalah BKM "Langgeng Joyo" untuk lebih bisa memberikan motivasi kepada masyarakat yang sampai saat ini masih apatis dengan program PNPMM Mandiri. KSM bidang pariwisata yang telah berjalan diharapkan bisa lebih memperluas jaringan atau kemitraan dengan pihak luar agar bisa digunakan sebagai salah satu alternatif promosi desa wisata Kandri. BKM juga diharapkan bisa segera menyelesaikan masalah urgen agar pemanfaatan program bisa lebih terasa secara keseluruhan.

Abstract

The background of this research was the high level of poverty in Indonesia. Community empowerment was one of the ways to alleviate poverty. Through Tourism PNPMM, government hoped to alleviate poverty. BKM was an institution that would be the mouthpiece between people and PNPMM. KSM was a community based organization that would implement the program of PNPMM. Issues to be discussed in this study were 1) What kind of profile BKM Langgeng Joyo, 2) participation of KSM members in developing tourist village, 3) supporting and inhibiting factors program. This study used a qualitative approach with descriptive methods, data collection techniques conducted by interview, observation, and documentation. The study subjects consisted of two BKM members, a Tourism PNPMM manager, and three beneficiaries. Data analysis techniques in the study used data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results obtained in this study: 1) BKM "Langgeng Joyo" consisted of 9 persons elected directly by the people and aimed to empower poor communities in Sub Kandri and improved the welfare of society, both in the social, economic, environmental, and also in tourism. 2) Forms of Tourism in PNPMM Mandiri program implemented through KSMs empower communities created by the community. In its first year, KSMs have been formed of the KSM was Griya Asri, KSM Catur Langgeng Budaya, and KSM Pandu Wisata Jaya. The whole program implemented by KSM was the active participation by the community. 3) supporting and inhibiting factors for the program came from internal and external, internal factors was only the motivation to participate, while external factors was only the times and also the pros and cons in the community. Suggestions submitted were: BKM "Langgeng Joyo" to be able to provide motivation for the people who are still apathetic to the PNPMM Mandiri. KSM tourism sector which has been run is expected to further expand the network or partnership with an outside party that can be used as an alternative promotion Kandri tourist village. BKM is also expected to soon resolve the urgent problems in order to use the program as a whole could be more pronounced.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: plsifipunnes@yahoo.co.id

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Disebutkan dalam Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2010 tentang koordinasi penanggulangan kemiskinan pasal 1 bab 2 menyatakan bahwa “Program penanggulangan kemiskinan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah; pemerintah daerah, dunia usaha, serta masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi makro dan mikro, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi”.

Fenomena kemiskinan yang terjadi di perkotaan dan pedesaan ini membutuhkan intervensi pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan tersebut adalah untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat, kesejahteraan dan keseimbangan di dalam banyak segi kehidupan baik lingkungan fisik maupun sosial.

Kemandirian masyarakat yang terbentuk secara luas sangat potensial untuk memberikan kontribusi berharga di dalam pengelolaan lingkungan, pemukiman, dan prasarana wilayah, sektor informal, sosial budaya, dan pendidikan yang merupakan sektor penting atau pengembangan wilayah sebagai bagian integral dari program-program pembangunan Nasional Indonesia (Sulistiyani, 2004:19).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adamson and Bromiley dalam *International Journal of Sociology and Social Policy* dengan judul “*Community Empowerment: Learning From Practice in Community Rejuvenation*” menyebutkan:

“The research has established that community member are able to engage with and participate in processes and mechanisms of community empowerment. The concept of active citizen is meaningful and there are local residents in even the most debilitated communities who are enthusiastic for the opportunity to influence local future. We have also identified that they require support to achieve meaningful engagement with the public sector and that such would represent a significant human

resource if empowerment is to be delivered in all our communities”

dapat diartikan bahwa “penelitian telah menetapkan bahwa anggota masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi dalam proses dan mekanisme pemberdayaan masyarakat. Konsep warga Negara yang aktif sangat berarti dan ada penduduk setempat bahkan masyarakat yang paling lemah yang antusias atas kesempatan untuk mempengaruhi masa depan lingkungan setempat. Kami juga telah mengidentifikasi bahwa mereka membutuhkan dukungan untuk mencapai keterlibatan yang berarti dengan sektor publik dan dukungan tersebut akan mewakili sumber daya manusia yang handal jika pemberdayaan yang akan disampaikan dalam semua masyarakat kita”.

Berdasarkan pada penelitian tersebut, telah jelas dikatakan bahwa untuk memberdayakan masyarakat kita harus melibatkan masyarakat dalam setiap prosesnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan juga evaluasi. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan adanya mitra kerja juga sebagai faktor utama dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat.

PNPM Mandiri Pariwisata sendiri menyediakan fasilitas pemberdayaan masyarakat/kelembagaan lokal, pendampingan, pelatihan, serta dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Langkah yang dilakukan adalah dengan adanya pembangunan organisasi swadaya dalam suatu kelompok masyarakat sebagai salah satu partisipasi dalam proses pembangunan masyarakat. Organisasi yang berciri swadaya dan sosial ini dibangun dan dibubarkan atas dasar kesepakatan warga daerah setempat, sehingga pada umumnya bersifat non-partisan dan otonom di tengah berbagai lembaga di sekitarnya. Lembaga tersebut sering disebut Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), (Nes, 2008:01).

Dalam pelaksanaan program tersebut, dibentuk suatu kelompok yang nantinya akan bertanggung jawab atas program yang akan dilaksanakan, kelompok tersebut sering disebut

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). KSM adalah kumpulan orang yang menyatukan diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama, sehingga kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Salah satu BKM yang sampai saat ini berjalan dengan baik dan maju adalah BKM "Langgeng Joyo" yang terletak di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung Pati. BKM "Langgeng Joyo" telah berdiri selama 6 tahun dengan berbagai program yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang tercantum dalam PJM Pronangkis 2007-2010, PJM Pronangkis 2010-2013, dan pada saat ini merupakan tahun ketiga dari PJM Pronangkis Tahun 2013. Sejak pertama kali berdiri, BKM Langgeng Joyo telah berhasil membentuk lebih dari 50 KSM yang bergerak di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial.

BKM "Langgeng Joyo" Unit Pengelolaan bidang Pariwisata Desa Wisata Kandri mempunyai tugas pokok dan fungsinya antara lain mengelola, memelihara, memanfaatkan serta melestarikan Potensi Desa Wisata Kandri. BKM "Langgeng Joyo" merupakan salah satu lembaga bentukan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Program yang sudah berjalan selama ini diantaranya adalah pengadaan peralatan pariwisata dan pelatihan. Selain itu, di Kelurahan Kandri telah dibentuk juga beberapa KSM yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi warga masyarakat untuk mengembangkan potensi, baik potensi diri maupun potensi dari lingkungan sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Lokasi penelitian di BKM Langgeng Joyo Kelurahan Kandri Kota Semarang. Data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari; anggota BKM, Unit Pengelola bidang Pariwisata, dan anggota

KSM. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik penganalisisan data menggunakan analisis data interaktif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kandri merupakan salah satu Kelurahan yang berada di dalam wilayah Kec. Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Kandri memiliki luas wilayah \pm 357,848 Ha dengan 4 Rw dan 26 Rt. Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kandri berjumlah 3.797 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.093 KK dan 230 KK diantaranya adalah tergolong dalam keluarga miskin. Kelurahan Kandri sebagai salah satu bentukan desa wisata yang sedang digalakkan oleh pemerintah Kota Semarang sudah barangtemtu memiliki potensi wisata yang tidak dimiliki oleh Kelurahan lain. Waduk Jatibarang merupakan salah satu wisata yang menjadi andalan yang dimiliki oleh Kelurahan Kandri.

Kelurahan Kandri adalah satu Kelurahan yang menjadi sasaran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan yang berada di Kelurahan Kandri sudah ada sejak tahun 2007 dan telah menjalankan berbagai macam program yang telah tersusun dalam PJM Pronangkis.

Setelah tahun 2012 Kelurahan Kandri mendapatkan surat keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 tanggal 12 Desember 2012 yang telah menetapkan Kelurahan Kandri sebagai salah satu bentukan Desa Wisata, maka sejak tahun 2013 Kelurahan Kandri juga memperoleh dana PNPM Mandiri Pariwisata yang bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri, sehingga juga bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian masyarakat di Kelurahan Kandri.

BKM Langgeng Joyo yang berada di Kelurahan Kandri telah berjalan selama 6

(enam) tahun dengan berbagai program yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. BKM Langgeng Joyo dalam pelaksanaannya membentuk unit kerja yang akan membantu pelaksanaan program BKM, unit kerja tersebut meliputi Unit Pengelola Lingkungan (UPL), Unit Pengelola Keuangan (UPK), Unit Pengelola Sosial (UPS), dan juga Unit pengelola Pariwisata (UPP). Badan Keswadayaan Masyarakat melalui Unit Pengelola bidang Pariwisata (UPP) Desa Wisata Kandri mempunyai tugas pokok dan fungsinya antara lain mengelola, memelihara, memanfaatkan serta melestarikan Potensi Wisata Desa Kandri.

BKM Langgeng Joyo telah berhasil untuk memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin agar benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapinya.

Pemimpin kolektif yang mempunyai kriteria sifat-sifat baik, diharapkan akan memunculkan keputusan yang adil penuh keikhlasan dan kejujuran, sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga dan para pemimpinnya. Kepercayaan merupakan modal yang sangat berharga bagi BKM/LKM. Dengan adanya kepercayaan, keswadayaan dan keterlibatan masyarakat bisa digalang dengan lebih mudah, serta akan menumbuhkan kepercayaan pihak luar untuk bermitra dan berjaringan dengan BKM dalam upaya penanggulangan kemiskinan (Nes, 2008:4).

Kepemimpinan yang dipilih secara langsung oleh masyarakat di Kelurahan Kandri menunjukkan adanya kepercayaan penuh dari masyarakat. Kepercayaan tersebut ditujukan dengan tidak adanya prasangka buruk masyarakat terhadap keseluruhan program yang dilaksanakan BKM Langgeng Joyo dan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap program yang akan, sedang, atau telah dilaksanakan.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007:27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan

pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Bentuk partisipasi menurut Ericson terbagi atas tiga tahap; partisipasi dalam perencanaan (*idea planning stage*), partisipasi dalam pelaksanaan (*implementation stage*), dan partisipasi dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*). (Slamet 1994:89).

Partisipasi yang dilakukan oleh anggota KSM terlihat dalam setiap proses pemberdayaan masyarakat. Anggota KSM ikut berpartisipasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Program yang akan dilaksanakan anggota KSM sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya, dan tidak memberatkan masyarakat. Anggota KSM dalam melaksanakan program harus sesuai dengan Program Jangka Menengah (PJM) Program Penanggulangan Kemiskinan (Pronangkis) yang telah dirancang bersama. Setelah itu, anggota KSM yang akan melaksanakan program harus mengusulkan proposal program kepada PNPM Mandiri Pariwisata untuk dapat mencairkan dana. Anggota KSM dalam merencanakan program harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditentukan oleh PNPM Mandiri. Keterlibatan masyarakat menjadi syarat mutlak berjalannya program KSM. Anggota KSM dalam melaksanakan program juga harus berpatokan pada pedoman yang telah ditentukan. Program yang telah dilaksakan oleh KSM juga harus bisa dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik oleh anggota KSM. Hal itu sesuai dengan filosofi keberadaan KSM yaitu "KSM adalah yang mengusulkan/ merencanakan, melaksanakan dan memanfaatkan dan memelihara sarana dan prasarannya sendiri". Artinya bahwa KSM sendirilah yang merencanakan kegiatannya, melaksanakan proses pembangunan apa yang sudah direncanakannya, memanfaatkan dan memelihara hasil kegiatan pembangunan.

Keberhasilan anggota KSM berpartisipasi mengembangkan desa wisata terlihat dengan terbentuknya KSM yang bergerak di bidang

pariwisata. Adanya KSM yang bergerak di bidang pariwisata menunjukkan bahwa adanya kemauan dan keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata. Keberadaan KSM menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan semata, akan tetapi juga merupakan subyek dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat memiliki kemauan, kemampuan, kesediaan, kesadaran, motivasi, dan rasa kerjasama yang tinggi.

Pentingnya keterlibatan anggota KSM dalam setiap program yang dijalankan juga telah disebutkan oleh Coyen (1991:154-155) menyebutkan bahwa ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat yang sangat penting. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Ketiga, timbulnya anggapan bahwa mereka mempunyai hak untuk "*urun rembug*" dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

KSM merupakan kegiatan awal proses pembelajaran di tingkat masyarakat bertumpu pada kelompok. Kegiatan ini merupakan proses identifikasi dan penentuan kelompok masyarakat yang akan didampingi. Keputusan apakah satu kelompok bisa didampingi atau tidak harus merupakan kesepakatan bersama seluruh anggota kelompok dan pelaku program penanggulangan kemiskinan di tingkat kelurahan/desa.

Kelompok Swadaya Masyarakat sebagai kelompok yang dirancang, dibuat, dan dilaksanakan langsung oleh masyarakat dalam menjalankan programnya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat program. Faktor

pendukung keberhasilan anggota KSM dalam melaksanakan programnya berasal dari motivasi pelaku kegiatan yang berkeinginan untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata. Selain itu bertambahnya tingkat kesadaran warga masyarakat di Kelurahan Kandri untuk maju dan bisa mandiri juga merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan program. Beberapa faktor pendukung yang disampaikan oleh beberapa subyek penelitian adalah:

"Kalau pendorongnya jelas motivasi masyarakat ini yang utama, mereka *welcome* untuk program-program PNPM, tidak apatis, selalu mendukung dan bisa mengerjakan bersama-sama, semangat warga untuk ikut berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan, dan sangat sesuai dengan kondisi riil di masyarakat karena sekarang lagi ada pengembangan kepariwisataan."

Selain itu faktor penghambat dalam suatu program sudah pasti akan mengganggu berjalannya program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula dengan program yang dilaksanakan oleh BKM Langgeng Joyo, beberapa penghambat yang dijumpai dan dirasakan oleh perencana, pelaksana, dan pendamping program adalah: faktor cuaca, kesulitan penerima manfaat dalam penyusunan laporan dan administrasi, patokan penggunaan dana, kurang kesadaran masyarakat untuk membentuk KSM, masyarakat yang masih apatis, dan pro kontra yang terjadi di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat Di Kelurahan Kandri Kota Semarang" dapat disimpulkan sebagai berikut, Badan Keswadayaan Masyarakat Langgeng Joyo merupakan sebuah badan/lembaga kolektif yang dirancang, dibangun, dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Badan Keswadayaan Masyarakat Langgeng Joyo ini dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan yang ada di Kelurahan Kandri. Anggota BKM Langgeng Joyo terdiri atas sembilan orang yang dipilih langsung oleh masyarakat ditambah dengan UP-UP yang bergerak pada masing-masing bidang. BKM Langgeng Joyo dalam pelaksanaannya berpatokan pada PJM Pronangkis yang telah disusun untuk kurun waktu tiga tahun. Pelaksanaan program BKM Langgeng Joyo dilaksanakan oleh KSM yang bertugas sebagai penanggung jawab kegiatan. Program yang telah dilaksanakan oleh KSM akan dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masing-masing KSM. Evaluasi yang dilakukan mulai dari tingkat dasar yaitu KSM sampai adanya audit yang dilakukan oleh provinsi.

Perencanaan program BKM Langgeng Joyo melibatkan masyarakat, dan juga anggota KSM. Anggota KSM terlibat aktif dalam perencanaan program, mereka mengemukakan masalah apa saja yang sedang dihadapi dan membuat suatu PJM. Berdasarkan pada PJM tersebut maka dibentuk suatu KSM yang baru. Anggota KSM dalam pelaksanaan programnya juga memanfaatkan dana bantuan dari PNPM sesuai dengan proposal yang telah dibuat, selain itu anggota KSM juga mengadakan evaluasi yang dilakukan dalam pertemuan rutin pada tiap KSM. Selain itu, dalam pengembangan program anggota KSM menggandeng mitra dari luar, baik itu dari pemerintah, lembaga sosial/swadaya, ataupun instansi.

Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi motivasi masyarakat, semangat masyarakat untuk ikut berpartisipasi, dukungan masyarakat akan adanya program, ketidak apatisan masyarakat terhadap program dan kesesuaian program terhadap kondisi riil di masyarakat. Sedangkan faktor penghambat program meliputi faktor cuaca, kesulitan penerima manfaat dalam penyusunan laporan dan administrasi, patokan penggunaan dana, kurang kesadaran masyarakat untuk membentuk KSM, masyarakat yang masih apatis, dan pro kontra yang terjadi di masyarakat.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu :

BKM Langgeng Joyo untuk lebih memotivasi masyarakat di Kelurahan Kandri terutama masyarakat yang sampai saat ini masih apatis untuk mau ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan potensi yang ada di Kelurahan Kandri utamanya dalam bidang pariwisata. KSM bidang pariwisata yang telah berjalan diharapkan bisa lebih memperluas jaringan atau kemitraan dengan pihak luar agar bisa digunakan sebagai salah satu alternatif promosi desa wisata Kandri. Agar dampak yang dihasilkan bisa lebih positif dan lebih bisa dirasakan oleh warga masyarakat di Kelurahan Kandri secara keseluruhan, alangkah lebih baik jika BKM Langgeng Joyo bisa mengatasi beberapa masalah urgen yang saat ini masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Dave & Bromiley, Richard. 2013. *Community empowerment: learning from practice in community regeneration*.
<http://www.emeraldinsight.com/journals.htm?issn=0951-3558&volume=26&issue=3&articleid=17089689&show=html> diakses pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 08.52 WIB
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press
- Coyen, Diana. 1999. *Perencanaan Sosial Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press
- Nes, Marnia. 2008. *Seri Siklus PNPM-Mandiri Perkotaan Panduan Pengembangan BKM*: Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

Tim Penyusun. *Petunjuk Teknis Pengembangan Badan Keswadayaan Masyarakat/Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM)*. Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum

Tim Penyusun. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan*. Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum.